

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Financial distress menggambarkan suatu kesulitan keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan jika keuangan perusahaan tidak dikelola dengan baik. *Financial distress* dapat dilihat sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Jika perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan maka perusahaan sedang mengalami kesulitan likuiditas yang bisa menjadi awal kebangkrutan (Hutabarat, 2020).

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan dan operasional perusahaan, mengakibatkan penurunan pendapatan yang signifikan bahkan kerugian pada sejumlah perusahaan (Azizah & Prastiwi, 2020). Salah satu perusahaan yang terdampak Covid-19 adalah sektor infrastruktur yang mengalami kerugian. Kerugian ini diakibatkan oleh penundanaan aktivitas konstruksi. Penundanaan kegiatan konstruksi menyebabkan berbagai konsekuensi, termasuk tidak terserapnya bahan baku dosmetik, meningkatnya biaya pelaksanaan, hilangnya lapangan pekerjaan, dan hilangnya manfaat ekonomi dari pembangunan infrastruktur (kpbu.kemenkeu.go.id).

Financial distress atau yang biasanya dikenal dengan kesulitan keuangan dengan kebangkrutan adalah hal yang berbeda. Pada umumnya, fase awal yang

menyebabkan kebangkrutan pada suatu perusahaan biasanya ditandai dengan *financial distress* atau kesulitan keuangan. Ketika suatu perusahaan sedang berada pada kondisi kesulitan keuangan dan tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditur, pemegang obligasi, dan pihak lain perusahaan dapat berujung pada kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang sedang mengalami masalah kesulitan keuangan atau *financial distress* akan mengalami kebangkrutan (Hutabarat, 2020).

Masalah terkait tingginya fluktuasi rasio kredit menjadi perhatian bagi pemangku kepentingan, yaitu kreditur, investor, manajer, dan pemilik perusahaan untuk membentuk model keuangan sebagai upaya memprediksi risiko gagal bayar atau mengidentifikasi risiko *financial distress* (Shahwan & Habib, 2020). Dalam memprediksi dan memahami sinyal keuangan perusahaan sebelum bangkrut atau resesi. Hal ini memungkinkan perusahaan, investor, kreditur, regulator, dan pemangku kepentingan untuk lebih memahami cara menghindari situasi kebangkrutan dengan menerapkan strategi dan langkah-langkah manajemen yang baik (Mariano et al. 2020). Prediksi yang akurat diperlukan karena kinerja keuangan pada perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan atau berada pada *financial distress* dan kebangkrutan akan berdampak pada pembayaran utang dan investasi (Li et al. 2020). Laporan tahunan perusahaan berisi data yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi *financial distress* pada perusahaan dan mencegah kebangkrutan (Masak & Noviyanti, 2019).

Ketika suatu perusahaan tercatat mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan, keuntungan perusahaan tersebut mungkin tidak sesuai dengan ekspektasi investor, sehingga menyebabkan penurunan harga saham dan nilai perusahaan. *Financial distress* juga meningkatkan biaya penerbitan obligasi perusahaan, sehingga lebih sulit memperoleh pembiayaan utang. Jika arus kas suatu perusahaan tidak cukup untuk membayar utang, atau jika aset lancar dan kewajiban lancar yang ada tidak sesuai, maka perusahaan berisiko mengalami *financial distress* (Li et al. 2020). Selain pertumbuhan bisnis yang cepat, dewan direksi, komisaris, pemegang saham, dan manajemen juga ikut serta bertanggung jawab atas masalah kesulitan keuangan atau *financial distress* yang dialami perusahaan (Masak & Noviyanti, 2019).

Penelitian sebelumnya oleh Masak & Noviyanti (2019) meneliti perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sementara itu independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Komite Nasional Kebijakan Governansi (KNKG) merupakan sebuah komite yang bertanggung jawab atas penerapan governansi di Indonesia. Melalui rangkaian insiatif dalam rangka mendorong peningkatan kinerja ekonomi nasional, KNKG berusaha mewujudkan tata kelola pemerintahan dan korporasi yang baik. KNKG memiliki peran penting untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip tata kelola

diterapkan dengan baik. Dengan menekankan tata kelola yang baik KNKG berkontribusi menciptakan lingkungan yang transparan, akuntabel, dan efisien.

Good corporate governance (GCG) merupakan sistem atau aturan yang mengatur hubungan antara pihak berkepentingan yaitu dewan komisaris, pemegang saham, dan dewan direksi untuk mencapai tujuan perusahaan (Susetyo & Ramdani, 2020). Konsep *good corporate governance* digunakan untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan dengan memonitoring dan memastikan bahwa manajemen bertanggung jawab terhadap *stakeholder* sesuai dengan peraturan yang berlaku. Konsep ini ditetapkan agar pengelolaan keuangan perusahaan lebih transparan bagi pengguna informasi keuangan (Putra & Serly, 2020).

Beberapa penelitian terkait *good corporate governance* telah diteliti sebelumnya, antara lain yaitu Masak dan Noviyanti (2019) meneliti ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, jumlah ahli keuangan komite audit. Shahwan dan Habib (2020) meneliti dewan direksi, struktur kepemilikan, dan hak pemegang saham & investor. Mariano et al. (2020) meneliti konsentrasi kepemilikan dan independensi perusahaan, ukuran dewan direksi, remunerasi direktur, dan dualitas CEO. Bravo dan Moreno (2021) meneliti dewan direksi dan dewan komite. Abbas dan Frihatni (2023) meneliti dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Gerged et al. (2023) meneliti ukuran dewan direksi, independensi dewan direksi, ukuran komite audit, independensi komite audit, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Komite audit menjadi salah satu indikator yang mampu meminimalisir perusahaan dari *financial distress*. Dengan memahami karakteristik komite audit di dalam sebuah perusahaan dapat meminimalkan masalah *financial distress*. Upaya meminimalisir perusahaan dari *financial distress* adalah melalui kinerja yang efektif dan efisien terlihat dari kompetensi komite audit (Huljana, 2019). Komite audit memiliki peran penting, yaitu bertanggung jawab untuk melakukan fungsi pengawasan dalam pengelolaan keuangan perusahaan jika perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan atau *financial distress* (Masak & Noviyanti, 2019). Diharapkan bahwa ukuran komite audit akan meningkatkan kualitas kinerja keuangan perusahaan, menjaga tingkat stabilitas keuangan perusahaan, dan meminimalkan perusahaan terhindar dari *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa kuantitas komite audit mengurangi keputusan yang berisiko bagi kelangsungan perusahaan (Gerged et al. 2023).

Komite audit bertugas menjaga kredibilitas penyusunan laporan keuangan dan merupakan mekanisme *good corporate governance* yang berfungsi sebagai pengawas serta meminimalisir tindakan manajemen untuk memanipulasi profitabilitas perusahaan (Lestari & Wahyudin, 2021). Komite audit sebuah perusahaan akan berfungsi lebih efektif dan efisien jika jumlah anggota komite audit lebih banyak (Putra & Serly, 2020).

Komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Prasetya, 2023). Komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Abbas & Frihatni, 2023) dan (Putra & Muslih, 2019). Independensi komite audit berpengaruh negatif

terhadap *financial distress* (Gerged et al. 2023). Independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Masak & Noviyanti, 2019). Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Putra & Serly, 2020). Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Rahmat et al. 2009), (Revitasari et al. 2017), (Gerged et al. 2023), (Lestari & Wahyudin, 2021), dan (Sadewa & Muslim, 2022). Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Pembayun & Januarti, 2012), (Masak & Noviyanti, 2019) dan (Febriyanti & Khalifaturofi'ah, 2023).

Kompetensi komite audit berhubungan dengan pengalaman dan pengetahuan komite audit terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai komite audit (Huljanna, 2019). Kompetensi komite audit di bidang akuntansi dan keuangan akan memudahkan dalam mengevaluasi atau memeriksa terhadap informasi keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan yang tidak memiliki komite audit dengan kompetensi akuntansi dan keuangan, rentan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan, jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki komite audit dengan kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan. Kompetensi komite audit berperan penting dalam mengawasi dan memitigasi risiko keuangan perusahaan (Putra & Serly, 2020).

Kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Revitasari et al. 2017). Jumlah ahli keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Masak & Noviyanti, 2019) dan (Putra & Serly, 2020).

Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Rahmat et al. 2009) dan (Pembayun & Januarti, 2012).

Komisaris merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang bertanggung jawab untuk memantau dan mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan. Kegiatan evaluasi dewan komisaris dapat menjadi panduan bagi manajemen dalam menjalankan dan mengawasi bisnis dalam rangka meningkatkan kinerja manajemen dan mencapai hasil yang diinginkan. Manajer akan mengambil keputusan secara tepat dan efektif di bawah pengawasan dewan komisaris, hal tersebut dapat menghindari perusahaan dari kesulitan keuangan atau *financial distress* (Lestari & Wahyudin, 2021). Dewan komisaris perusahaan memiliki wewenang untuk memilih susunan direksi berdasarkan kemampuan mereka dalam mengelola operasional perusahaan (Abbas & Frihatni, 2023).

Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Putra & Muslih, 2019). Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Febriyanti & Khalifaturofi'ah, 2023). Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Widyasaputri, 2012), (Harviadi & Arilyn, 2019) dan (Lestari & Wahyudin, 2021). Dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* (Prasetya, 2022), (Sadewa & Muslim, 2022), dan (Abbas & Frihatni, 2023). Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Putra & Muslih, 2019) dan (Aisyah & Afriyenti, 2022).

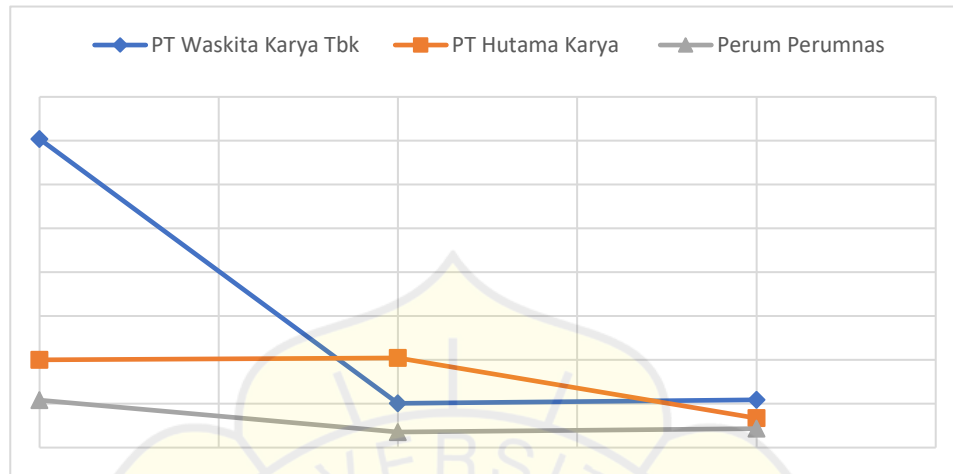
Dewan direksi memiliki peran penting untuk melindungi para pemangku kepentingan dan mencegah pemegang saham mengambil terlalu banyak uang

perusahaan. Dewan direksi dapat membantu dan meningkatkan nilai bagi semua pihak kepentingan, sehingga mengurangi konflik antara principal dan agent yang dapat menyebabkan *financial distress* dalam jangka panjang (Lestari & Wahyudin, 2021). Independensi dewan direksi seharusnya berfungsi sebagai kerangka kerja yang akan mengawasi para manajer dan pengendali untuk meningkatkan nilai perusahaan di masa depan dan secara efektif menangani keadaan yang dapat membahayakan eksistensi perusahaan (Cardoso et al., 2019). Keputusan yang memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan diputuskan oleh dewan direksi perusahaan. Keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kewenangan direksi untuk menugaskan, merekrut dan memecat para eksekutif, menerima pinjaman, dan memutuskan kebijakan dividen (Mariano et al. 2020).

Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Prasetya, 2022) dan (Abbas & Frihatni, 2023). Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Harviadi & Arylin, 2019), (Lestari & Wahyudin, 2021), (Bravo & Moreno, 2021) dan (Febriyanti & Khalifaturofi'ah, 2023). Dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Widyasaputri, 2012) dan (Shahwan & Habib, 2020). Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Mariano et al. 2020). Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Gerged et al. 2023).

Terdapat sebuah fenomena *financial distress* yang terjadi di beberapa perusahaan infrastruktur. Beberapa perusahaan tersebut, antara lain PT Waskita Karya Tbk, PT Utama Karya Tbk, dan Perum Perumnas.

Gambar 1. 1 Grafik Kerugian Perusahaan Infrastruktur Tahun 2020-2022



Sumber: data diolah penulis (2024)

Dari gambar 1.1 mengindikasikan bahwa dari beberapa perusahaan infrastruktur mengalami kerugian dari tahun 2020-2022. Hal tersebut memungkinkan beberapa perusahaan infrastruktur, yaitu PT Waskita Karya Tbk, PT Utama Karya Tbk, dan Perum Perumnas dalam kondisi kesulitan keuangan atau yang biasa dikenal dengan *financial distress*. Pada perusahaan yang mengalami masalah kesulitan keuangan atau *financial distress*, peran manajemen sangat dibutuhkan sebagai pengambilan keputusan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum bangkrut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian terkait dengan “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2023)”.

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disajikan dalam latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perlunya memaksimalkan laporan keuangan sebagai alat untuk memprediksi dan mengevaluasi keuangan perusahaan.
2. *Financial distress* terjadi karena keuangan perusahaan tidak dikelola dengan baik. Sehingga menyebabkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban kepada kreditur, pemegang obligasi, dan pihak lain yang berkepentingan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan oleh penulis dirancang untuk menghindari adanya suatu penyimpangan serta perluasan pokok bahasan dalam penelitian untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan infrastruktur yang memiliki laporan keuangan dan laporan tahunan yang dipublikasikan pada *website* perusahaan dan atau Bursa Efek Indonesia secara lengkap pada periode tahun 2020-2023.
2. Penelitian ini hanya membahas variabel jumlah komite audit, kompetensi komite audit, jumlah dewan komisaris, dan jumlah dewan direksi terhadap *financial distress*.

1.2.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada penjabaran latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah jumlah komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah kompetensi komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dalam rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2023.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah dewan direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat untuk penulis saja, melainkan kepada pembaca, instansi terkait dan penelitian selanjutnya. Berikut merupakan manfaat dari penelitian yang dilakukan:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai *financial distress* dan menjadi referensi bagi perusahaan dalam membuat keputusan. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memperluas pengetahuan terkait dengan komite audit, kompetensi komite audit, dewan komisaris, dewan direksi.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian skripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada perusahaan untuk membantu dalam pengambilan keputusan, dan memberikan informasi keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat mengindikasikan perusahaan tidak dalam keadaan *financial distress*.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Memberikan informasi kepada investor dan calon investor mengenai prospek perusahaan di masa mendatang untuk membantu dalam pengambilan keputusan berinvestasi.